

**PENGGUNAAN VERBA MAJEMUK DALAM NOVEL**

**“KESATRIA, PUTRI, DAN BINTANG JATUH”**

**KARYA DEWI LESTARI**

**OLEH**

**NUR AQLIAH INSYANIAH**

**F011181016**



**SKRIPSI**

diajukan sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar akademik  
Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya  
Universita Hasanuddin

**DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2022**

**SKRIPSI**

**PENGGUNAAN VERBA MAJEMUK DALAM NOVEL  
“KESATRIA, PUTRI, DAN BINTANG JATUH” KARYA DEWI LESTARI**

Disusun dan Diajukan oleh:

**NUR AQLIAH INSYANIAH**

**Nomor Pokok: F011181016**

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Oktober 2022

dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

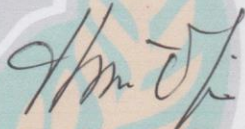
**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
Menyetujui

Komisi Pembimbing,

Pembimbing I,

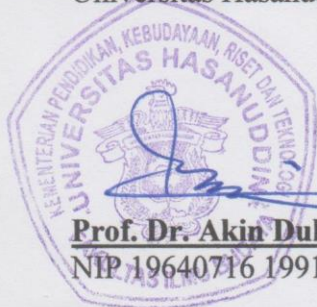
Pembimbing II,

  
**Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.**  
NIP 197105101998032001

  
**Dr. H. Kaharuddin, M.Hum.**  
NIP 196412311991031029

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin,

Ketua Departemen Sastra Indonesia  
Fakultas Ilmu Budaya,



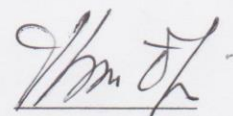
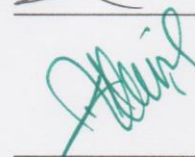
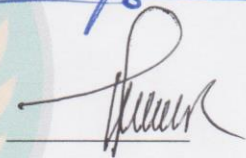
  
**Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.hum.**  
NIP 197105101998032001

**HALAMAN PENERIMAAN**  
**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini, Rabu 26 Oktober 2022 panitia ujian skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: *Penggunaan Verba Majemuk dalam Novel “Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh” Karya Dewi Lestari* yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 26 Oktober 2022

1. Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U. **Ketua**
2. Dr. H. Ikhwan M. Said, M.Hum. **Sekretaris**
3. Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum. **Penguji I**
4. Drs. H. Hasan Ali, M.Hum. **Penguji II**
5. Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum. **Pembimbing I**
6. Dr. H. Kaharuddin, M.Hum. **Pembimbing II**







**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA**

JI. PERINTIS KEMERDEKAAN KAMPUS TAMALANREA KM.10, MAKASSAR-90245  
TELP. (0411) 587223-590159, Fax. 587223 Psw.1177, 1178,1179,1180,1187

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: **357/UN4.9/KEP/2022** tanggal 18 Februari 2022 atas nama **Nur Aqliah Insyaniah**, NIM **F011181016**, dengan ini menyatakan menyetujui skripsi yang berjudul “Penggunaan Verba Majemuk dalam Novel *Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* Karya Dewi Lestari” untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi.

Makassar, 26 Juli 2022

Pembimbing I,

**Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M. Hum.**  
NIP 19710510 199803 2 001

Pembimbing II,

**Dr. H. Kaharuddin, M.Hum.**  
NIP 19641231 199103 1 029

Disetujui untuk diteruskan kepada  
panitia Ujian Seminar Hasil Penelitian  
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

**Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.**  
NIP 19710510 199803 2 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Aqliah Insyaniah

Nim : F011181016

Departemen : Sastra Indonesia

Judul : Penggunaan Verba Majemuk dalam Novel “Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh” Karya Dewi Lesatari

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika dikemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekana dari pihak lain.

Makassar, 26 Oktober 2022



(NUR AQLIAH INSYANIAH)

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan menyebut nama Allah Swt. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang memberi nikmat iman, Islam, ilmu, kesehatan dan kesempatan, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Begitu banyak nikmat yang diberikan-Nya dalam kehidupan ini sehingga jika dituliskan niscaya seisi langit dan bumi tidak akan berarti apa-apa.

Salam serta selawat senantiasa tercurahkan untuk baginda Rasulullah Saw., Nabi terakhir yang telah menjadi titian menuju peradaban yang lebih islami sebagai suri tauladan umat manusia. Nabi yang diutus dengan kebenaran, sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan yang mengajak pada kebenaran. Semoga kita semua mendapatkan syafaat dari Nabi Muhammad Saw. pada hari kebangkitan di Padang Mahsyar.

Setelah perjalanan yang begitu panjang akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan tulus dan ikhlas rasa terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum. selaku pembimbing I sekaligus Ketua Departemen Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan rancangan, arahan, dan dukungan dalam pembuatan skripsi ini.
2. Dr. H. Kaharuddin, M.Hum. selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya dan selalu memberikan arahan serta motivasi selama pembuatan skripsi ini.

3. Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum. selaku penguji I yang memberikan saran-saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini.
4. Drs. H. Hasan Ali, M.Hum. selaku penguji II yang telah memberikan kritik dan saran demi penyempurnaan skripsi ini.
5. Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U. selaku Ketua Sidang Skripsi dan Dr. H. Ikhwan M. Said, M.Hum. selaku Sekretaris pada Sidang Skripsi yang telah meluangkan waktunya sehingga skripsi ini dapat dirampungkan.
6. Para dosen Fakultas Ilmu Budaya, terkhusus kepada dosen-dosen Sastra Indonesia yang telah berbagi ilmu selama menjalani perkuliahan di Departemen Sastra Indonesia sehingga memperluas wawasan keilmuan penulis.
7. Sumartina, S.E. selaku Kepala Sekretariat Departemen Sastra Indonesia yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan segala urusan administrasi selama duduk di bangku perkuliahan.
8. Para staf tata usaha di lingkungan Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu penulis dalam penyelesaian administrasi selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
9. Segenap staf perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya yang telah menyiapkan literatur dan memberikan kemudahan untuk dapat memanfaatkan perpustakaan secara maksimal sampai skripsi dapat terselesaikan.

10. Sahabat karib dan rekan seperjuangan yang selalu ada di saat susah maupun senang, Sri Wahyuningsi Koda, Hijratul Hasanah, Qurnia Sri Wahyuni, Wahyuni Indah Sari Ningsih, Ipa Bahya, dan Hasniati.
11. Sahabat-sahabat MTs Sila, sahabat MAN 1 Bima, dan masih banyak yang tidak sempat penulis tuliskan satu per satu. Terima kasih atas bantuan doa dan dukungannya dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Teman-teman mahasiswa Departemen Sastra Indonesia yang telah memberi semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Secara khusus ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada kedua orang tua, ayahanda Mukhdar dan ibunda Sitti Fatimah atas cinta kasih yang teramat banyak dan tulus yang telah diberikan, serta nasihat dan doa yang tak henti mereka panjatkan. Perjuangannya untuk selalu memberikan kehidupan yang terbaik untuk anak-anaknya tidak dapat digantikan dengan apa pun. Tanpa jasa mereka, penulis tidak berarti dan tidak akan sampai pada titik ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kakak tercinta Rosihatul Ilma dan juga segenap keluarga besar yang selalu memberikan semangat, doa, bimbingan, dan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua. Semoga ilmu yang diamanahkan ini dapat berguna bagi diri sendiri maupun orang lain.

Akhirnya, harapan penulis semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca demi peningkatan ilmu pengetahuan pada masa yang akan datang, dan semoga



bantuan yang diberikan bernilai ibadah di sisi Allah Swt. dan mendapat pahala yang berlipat ganda.

Makassar, 26 Oktober 2022

Penulis,

Nur Aqliah Insyaniah

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENERIMAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teori .....	10
1. Morfologi.....	10
2. Proses Morfologis.....	11
a. Afiksasi .....	11
b. Reduplikasi .....	13
c. Komposisi .....	16
d. Abreviasi.....	20
e. Metanalisis .....	22
f. Derivasi Balik .....	22
3. Kata .....	23
4. Kelas Kata .....	24

b.	Nomina.....	27
c.	Adjektiva.....	28
d.	Adverbia.....	28
e.	Pronomina.....	29
f.	Numeralia.....	29
g.	Preposisi.....	29
h.	Konjungsi.....	30
i.	Artikula.....	30
j.	Interjeksi.....	30
k.	Partikel.....	31
5.	Verba Majemuk.....	31
a.	Verba Majemuk Dasar.....	33
b.	Verba Majemuk Berafiks.....	33
c.	Verba Majemuk Berulang.....	35
6.	Novel.....	35
a.	Jenis-jenis Novel.....	38
b.	Novel “Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh” Karya Dewi Lestari.....	40
B.	Hasil Penelitian yang Relevan.....	41
C.	Kerangka Pikir.....	43

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A.	Jenis dan Pendekatan.....	45
B.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	45
C.	Data dan Sumber Data.....	46
D.	Populasi dan Sampel.....	46
E.	Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	46
F.	Metode Analisis Data.....	47

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A.	Verba Majemuk Berdasarkan Bentuk Morfologis.....	49
1.	Verba Majemuk Dasar.....	49
2.	Verba Majemuk Berafiks.....	55
3.	Verba Majemuk Berulang.....	65

B. Proses Pembentukan Verba Majemuk dalam Novel “Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh” Karya Dewi Lestari .....	70
1. Afiksasi.....	70
2. Reduplikasi.....	76
3. Komposisi.....	80
C. Pola Pembentuk Verba Majemuk dalam Novel “Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh” Karya Dewi Lestari.....	82
1. Verba Majemuk dengan Pola Verba + Nomina .....	83
2. Verba Majemuk dengan Pola Verba + Verba .....	84
3. Verba Majemuk dengan Pola Verba + Adjektiva .....	85
4. Verba Majemuk dengan Pola Adverbial + Verba .....	85
5. Verba Majemuk dengan Pola Numeralia + Verba .....	86
6. Verba Majemuk dengan Pola Verba + Adverbial .....	86
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan.....	87
B. Saran .....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>89</b>
<b>LAMPIRAN DATA .....</b>	<b>91</b>



## DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

- A : adjektiva
- Adv : adverbial
- D : morfem atau bentuk dasar
- hlm. : halaman
- N : nomina
- R : mengalami reduplikasi (pengulangan)
- RD : reduplikasi bentuk dasar
- V : verba
- VR : verba reduplikasi
- : berubah menjadi
- \* : bentuk yang berkenaan tidak berterima dan lambang penggunaan verba majemuk yang berbeda
- ∅ : prefiks yang dihapus (dihapus) pada bentuk reduplikasi

## ABSTRAK

**Nur Aqliah Insyaniah.** *Penggunaan Verba Majemuk dalam Novel “Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh” Karya Dewi Lestari* (dibimbing oleh **Munira Hasjim** dan **Kaharuddin**)

Penelitian ini membahas penggunaan verba majemuk dalam novel “Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh” karya Dewi Lestari. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini ada tiga, yaitu (1) verba majemuk berdasarkan bentuk morfologisnya, (2) proses pembentukan verba majemuk, dan (3) pola pembentuk verba majemuk dalam novel “Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh” karya Dewi Lestari.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan morfologi. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tulisan berupa verba majemuk yang bersumber dari novel “Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh” karya Dewi Lestari.

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan adanya bentuk verba majemuk dasar, verba majemuk berafiks, dan verba majemuk berulang dengan akumulasi data verba majemuk sebanyak 62 data. Ke-62 data tersebut, dibentuk dengan proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Pola pembentuknya adalah V+V, V+N, V+A, Adv + V, V+Adv, dan Num+V.

**Kata kunci:** verba majemuk, novel, proses morfologis.

## ABSTRACT

**Nur Aqliah Insyaniah.** *The Use of Compound Verbs in Dewi Lestari's Novel "Knights, Princesses, and Shooting Stars"* (guided by **Munira Hasjim** and **Kaharuddin**)

This research discusses the use of compound verbs in the novel "Knights, Princesses, and Shooting Stars" by Dewi Lestari. There are three problems discussed in this study, namely (1) compound verbs based on their morphological form, (2) the process of forming compound verbs, and (3) compound verb forming patterns in the novel "Knights, Princesses, and Shooting Stars" by Dewi Lestari.

The type of research used is qualitative research, using a morphological approach. The data analysis method used is qualitative descriptive analysis. The data used in this study is written data in the form of compound verbs sourced from the novel "Knights, Princesses, and Shooting Stars" by Dewi Lestari.

The results of the study and discussion showed that there were basic compound verb forms, philosophical compound verbs, and repeated compound verbs with an accumulation of 62 compound verb data. The 62 data, formed by the process of affixation, duplication, and composition. The forming patterns are V+V, V+N, V+A, Adv+V, V+Adv, and Num+V.

**Keywords:** compound verbs, novels, morphological processes.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Proses pembentukan kata merupakan lingkup kajian ilmu morfologi yang membicarakan bentuk kata dan kategori kata. Verba (kata kerja) adalah salah satu kategori kata dalam bahasa Indonesia. Verba adalah kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan; kata kerja. Alwi (2010: 102) menyatakan bahwa pada dasarnya bahasa Indonesia mempunyai dua macam bentuk verba, yakni (1) verba asal, ialah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam konteks sintaksis, dan (2) verba turunan ialah verba yang harus atau dapat memakai afiks, bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan/atau pada posisi sintaksisnya. Di samping itu, verba turunan ada yang berbentuk kata ulang (misalnya, *makan-makan*, *berjalan-jalan*) dan kata majemuk (misalnya, *jual beli* dan *bertanggung jawab*).

Penciptaan kata dengan penggabungan kata atau komposisi merupakan cara yang sering digunakan untuk menghasilkan bentuk kata baru yang disebut kata majemuk. Kata majemuk yang berkategori verba dikenal dengan istilah verba majemuk. Verba majemuk merupakan verba yang terbentuk dari hasil penggabungan satu kata dengan kata yang lain. Penggabungan kata tersebut dapat berupa gabungan dua morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat dan menimbulkan makna baru. Meskipun menimbulkan makna



yang relatif baru, tetapi makna verba majemuk bisa ditelusuri dari makna masing-masing kata penyusunnya. Contohnya kata majemuk *terjun payung* yang bermakna ‘terjun menggunakan alat semacam payung’ (Alwi, 2010: 156).

Selain verba majemuk, ada pula frasa, idiom, dan semi-idiom yang sama-sama merupakan gabungan kata. Frasa sebagai gabungan kata, bukan gabungan leksem. Yang mengelola kata-kata hingga menjadi frasa adalah poses sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak mengandung unsur predikasi. Sedangkan kata majemuk yang berasal dari paduan leksem merupakan hasil proses morfologis, seperti *adu lari*, *akal budi*, *anak cucu*, dan *jual beli*.

Idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan makna komponen-komponennya, contohnya *banting tulang*, *buah bibir*, *bulan madu*. Semi-idiom adalah konstruksi yang salah satu komponennya mengandung makna khas yang terdapat pada konstruksi itu saja, contohnya *banting harga*, *anak angkat*, *harga diri*. Konsep idiom dan semi-idiom berlaku bagi satuan gramatikal kata majemuk, frasa, klausa, maupun kalimat. Misalnya, idiom *ilmu hitam* (kata majemuk), *bertepuk sebelah tangan* (frasa), *hujan akan tumpah* (klausa), *di mana ada kemauan, di situ ada jalan* (kalimat). (Sari, 2010).

Verba majemuk kemunculannya banyak ditemukan di berbagai tulisan. Salah satunya terdapat dalam karya sastra seperti novel. Berbagai jenis kata

dan keunikan penggunaan kata dalam novel menjadi perhatian khusus untuk diteliti oleh peneliti bahasa maupun sastra. Oleh karena itu, objek dalam penelitian ini berupa karya sastra, yaitu novel dengan judul “Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh” yang ditulis oleh Dewi Lestari.

Dewi Lestari atau sering dikenal dengan nama pena Dee Lestari merupakan seorang penulis dan penyanyi terkenal asal Indonesia yang memenangi banyak penghargaan baik di bidang kesusastraan maupun di bidang musik. (Gabriel, 2022)

Pemilihan novel “Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh” sebagai objek dalam penelitian ini karena adanya penggunaan verba majemuk dalam novel sehingga penulis ingin meneliti lebih jauh. Selain itu, pemilihan novel “Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh” sebagai objek dalam penelitian ini karena novel “Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh” merupakan novel fiksi ilmiah yang isinya tidak semata-mata menceritakan fiksi atau bercerita imajinasi semata, tetapi banyak juga menuliskan fakta-fakta ilmiah di bidang pengetahuan alam, filsafat, dan kedokteran sehingga, penulis tertarik untuk melihat bagaimana penggunaan verba majemuk ketika menjadi bagian dari sastra.

Penelitian ini memaparkan jenis verba majemuk berdasarkan aspek pembentukan kata (morfologis), kemudian diperluas dengan penjelasan terkait proses pembentukan verba majemuk, dan pola pembentuk verba majemuk dalam novel “Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh” karya Dewi Lestari. Landasan dasar yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada

buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* edisi ketiga yang ditulis oleh Hasan Alwi, dkk. dan buku *Morfologi Bahasa Indonesia Bidang Verba* yang ditulis oleh Muhammad Darwis, M.S.

Verba majemuk berdasarkan aspek pembentukan kata (bentuk morfologisnya) terdiri atas tiga jenis yaitu, (1) verba majemuk dasar, (2) verba majemuk berafiks, dan (3) verba majemuk berulang. Tiga bentuk verba majemuk itulah yang menjadi acuan penelitian dalam skripsi ini.

Beberapa verba majemuk dasar dalam novel “Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh” yang menjadi data dalam penelitian ini dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

- (1) Setiap kedua sinetron itu *naik tayang*, Re menonton tanpa berkedip. (data 3)
- (2) Apa pola yang muncul dengan rebut-merebut begitu? *Balas dendam*. (data 34)
- (3) Tangan tak tampak yang akan menggebuk siapa pun yang kelihatan bersantai dan tak *ikut irama*. (data 57)

Verba majemuk dasar pada kalimat di atas secara berurutan dapat dilihat pada kata yang ditulis miring yaitu, *naik tayang*, *balas dendam*, dan *ikut irama*.

Selain verba majemuk dasar, dalam novel “Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh” juga dijumpai adanya penggunaan verba majemuk berafiks. Hal ini dapat dilihat pada contoh-contoh kalimat berikut ini.

- (4) Pola-pola medan energi mendadak muncul dari bidang dinding, dan pixel itu *bergerak mengarus*. (data 21)

- (5) Di situlah otak *mengambil peran*. (data 60)
- (6) Ketika manusia sudah mengatasi semua kebutuhan dasarnya untuk *bertahan hidup*, ia pun dimungkinkan untuk mengejar pencarian lebih tinggi. (data 62)

Verba majemuk berafiks pada kalimat di atas secara berurut dapat dilihat pada kata yang ditulis miring yaitu, *bergerak mengarus*, *mengambil peran*, dan *bertahan hidup*.

Adapun verba majemuk berulang dalam novel “Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh” dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

- (7) Ale *mengangguk-angguk yakin*. (data 48)
- (8) Dimas *geleng-geleng kepala*. (data 53)
- (9) Akhirnya, bapak itu memutuskan untuk membeli dua, yang satu diserahkan begitu saja kepada Rana. Ia *terbengong-bengong senang*. (data 47)

Verba majemuk berulang dalam novel “Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh” dapat dilihat pada kata yang ditulis miring yaitu, *mengangguk-angguk yakin*, *geleng-geleng kepala*, dan *terbengong-bengong senang*.

Dari sembilan data verba majemuk di atas, proses pembentukan dan pola pembentuknya berbeda. Misalnya, pada verba majemuk dasar, bentuk *naik tayang* pada kalimat (1), proses pembentukannya melalui komposisi bentuk dasar + bentuk dasar dengan pola penyusun verba (naik) + verba (tayang) menjadi verba majemuk *naik tayang*.

Verba majemuk berafiks *bergerak mengarus* pada kalimat (4), proses pembentukannya pertama melalui afiksasi pada setiap bentuk dasar (*bergerak*



dari dasar *gerak*) dan (*mengarus* dari dasar *arus*) kemudian, dilakukan komposisi pada kata berafiks tersebut. Proses pembentukan kata majemuknya melalui komposisi bentuk berafiks + bentuk berafiks dengan pola penyusun verba (*bergerak*) + verba (*mengarus*) menjadi verba majemuk *bergerak mengarus*.

Begitu pun pada verba majemuk berulang *mengangguk-angguk yakin* pada kalimat (7). Proses pembentukannya melalui komposisi yaitu, bentuk berulang + bentuk dasar dengan pola verba reduplikasi (*mengangguk-angguk*) + adjektiva dasar (*yakin*) menjadi verba majemuk berulang *mengangguk-angguk yakin*.

Verba majemuk dasar, verba majemuk berafiks, dan verba majemuk berulang yang terdapat dalam novel “Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh” memiliki keunikan ketika penggunaannya berada dalam sebuah kalimat. Pemilihan kata oleh penulis novel memberikan gambaran-gambaran tertentu terhadap suatu keadaan yang ingin ditekankan sehingga menggunakan kata-kata yang berbeda dengan penggunaan kata pada bahasa sehari-hari.

## **B. Identifikasi Masalah**

Penggunaan verba majemuk dalam Novel “Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh” menunjukkan adanya masalah. Masalah-masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Terdapat berbagai jenis kata majemuk dalam novel “Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh” karya Dewi Lestari.

2. Terdapat berbagai jenis verba.
3. Terdapat berbagai jenis verba majemuk.

### **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah bertujuan agar sebuah penelitian tidak keluar dari objek penelitian sehingga bisa terfokus pada objek penelitian tersebut. Berkaitan dengan hal ini, dalam novel “Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh” dijumpai adanya beberapa verba. Verba-verba dalam novel tersebut ada yang merupakan verba dasar dan verba turunan (dalam hal ini terdapat verba majemuk). Dalam penelitian ini verba yang menjadi sasaran penelitian hanya dibatasi pada verba majemuk berdasarkan bentuk morfologisnya yang meliputi verba majemuk dasar, verba majemuk berafiks, dan verba majemuk berulang. Selain itu, dalam penelitian ini akan dijelaskan pula terkait proses pembentukan verba majemuk dan pola pembentuk verba majemuk tersebut.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja jenis verba majemuk berdasarkan aspek pembentukan kata yang terdapat dalam novel “Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh” karya Dewi Lestari?
2. Bagaimana proses pembentukan verba majemuk dalam novel “Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh” karya Dewi Lestari?
3. Apa saja pola pembentuk verba majemuk dalam novel “Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh” karya Dewi Lestari?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Memaparkan jenis verba majemuk berdasarkan aspek pembentukan kata yang terdapat dalam novel “Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh” karya Dewi Lestari.
2. Menjelaskan proses pembentukan verba majemuk yang terdapat dalam novel “Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh” karya Dewi Lestari.
3. Memaparkan apa saja pola pembentuk verba majemuk yang terdapat dalam novel “Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh” karya Dewi Lestari.

### **F. Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian tentu saja mempunyai manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari dua segi.

#### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis yang diharapkan dalam penelitian ini agar dapat menjadi acuan atau pun sebagai bahan referensi teori-teori kebahasaan bagi para peneliti selanjutnya yang akan mengangkat topik penelitian yang serupa.

#### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pemahaman bagi pengguna bahasa, khususnya yang terkait dengan verba majemuk yang digunakan dalam novel “Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh” karya Dewi Lestari. Selain itu, melalui penelitian ini,

juga diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Adapun manfaat bagi penulis dan pembaca dalam tulisan ini dijelaskan pada poin berikut.

a) Manfaat bagi Penulis

Penulis mengharapkan tulisan ini berguna bagi penulis sebagai aplikasi ilmu sekaligus mengembangkan kemampuan penulis untuk melakukan suatu analisis terkait dengan bidang studi yang diemban.

b) Manfaat bagi Pembaca

Tulisan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan gambaran yang berguna sebagai referensi bagi pembaca dalam mengungkap verba majemuk yang terdapat dalam karya sastra maupun di luar karya sastra.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

Teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini perlu dipaparkan untuk menjadi acuan dalam penelitian ini. Konsep dan teori tersebut dapat dilihat pada uraian berikut ini.

##### **1. Morfologi**

Menurut Verhaar (2016: 97), “Morfologi merupakan salah satu cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal, atau ilmu yang mempelajari struktur internal kata”. Chaer (2021: 25) mendefinisikan hakikat morfologi sebagai berikut.

Secara etimologi kata *morfologi* berasal dari kata *morf* yang berarti ‘bentuk’ dan kata *logi* yang berarti ‘ilmu’. Jadi, secara harfiah kata *morfologi* berarti ‘ilmu mengenai bentuk’. Di dalam kajian linguistik, *morfologi* berarti ‘ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata.

Darwis (2012: 1) mengatakan bahwa, di dalam ilmu morfologi dipelajari bagaimana kata itu dibentuk, dan bentuk kata berkaitan dengan kategori atau jenis kata tertentu, serta ihwal terbentuknya kata merupakan tujuan dari telaah morfologi. Selanjutnya, Alwasilah (2011: 116) mendefinisikan morfologi sebagai berikut.

Morfologi merupakan bagian dari linguistik yang mempelajari morfem. Morfologi mempelajari dan menganalisis struktur, bentuk, klasifikasi kata-kata. Dalam linguistik bahasa Arab morfologi merupakan ilmu yang mempelajari perubahan suatu bentuk asal kata menjadi bermacam-macam bentuk untuk mendapatkan makna yang berbeda.

Lebih lanjut, untuk definisi morfologi berikutnya yaitu,

Morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata dan pengaruh perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Sederhananya, ilmu morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. (Ramlan, 1985: 19)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa morfologi merupakan tataran ilmu dalam linguistik yang fokus pembahasannya adalah kata, di dalamnya dijelaskan seluk beluk pembentukan kata dan pengaruh perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata.

## **2. Proses Morfologis**

Proses morfologis dalam bahasa Indonesia dikemukakan oleh beberapa pakar linguistik, di antaranya Chaer (2014: 177-192) yang memaparkan proses morfologis dalam bahasa Indonesia yang meliputi afiksasi, reduplikasi, komposisi, konversi, modifikasi internal, suplesi, dan pemendekan. Selain Chaer, telah lebih dulu dikemukakan oleh Kridalaksana (1989: 28-181) terkait proses morfologis dalam bahasa Indonesia yang meliputi afiksasi, reduplikasi, komposisi, abreviasi, metanalisis, dan derivasi balik. Berikut ini dijelaskan terkait proses morfologis tersebut.

### **a. Afiksasi**

Afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks. Dalam proses ini, leksem mengalami perubahan bentuk, menjadi kategori tertentu, dan sedikit banyak berubah makna. Afiks-afiks

membentuk suatu sistem, sehingga kejadian kata dalam bahasa Indonesia merupakan rangkaian proses yang berkaitan. (Kridalaksana, 1989: 28)

Jenis-jenis afiks dalam bahasa Indonesia diklasifikasikan atas:

- 1) Prefiks, yaitu afiks yang diletakkan di muka dasar, seperti: me-, di-, ber-, ke-, ter-, pe-, per-, se-.
- 2) Infiks, yaitu afiks yang diletakkan di dalam dasar, seperti: -el-, -er-, -em-, dan -in-.
- 3) Sufiks, yaitu afiks yang diletakkan di belakang dasar, seperti: -an, -kan, -i.
- 4) Simulfiks, yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan ciri segmental yang dileburkan pada dasar. Dalam bahasa Indonesia simulfiks dimanifestasikan dengan nasalisasi. Seperti: kopi – ngopi, soto – nyoto, sate – nyate, kebut – ngebut.
- 5) Konfiks, yaitu afiks yang terdiri dari dua unsur, satu di muka bentuk dasar dan satu di belakang bentuk dasar. Konfiks harus dibedakan dari kombinasi afiks. Konfiks adalah satu morfem dengan satu makna gramatikal. Seperti: konfiks ke-an, pe-an, per-an, dan ber-an.
- 6) Superfiks, yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri suprasegmental atau afiks yang berhubungan dengan morfem suprasegmental. Afiks ini tidak banyak dijumpai dalam bahasa Indonesia, tetapi bisa dilihat pada bahasa Batak Toba yaitu pada kata *guru* (nomina) dan *guru* (adjektiva), *ásom* ‘jeruk’ (nomina) dan *asóm*

‘asam’ (adjektiva). Dalam bahasa Batak Toba, tekanan morfemis adalah suprafiks.

- 7) Kombinasi afiks, yaitu kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan dasar. Kombinasi afiks merupakan gabungan beberapa afiks yang mempunyai bentuk dan makna gramatikal tersendiri, muncul secara bersama pada bentuk dasar, tetapi berasal dari proses yang berlainan. Dalam bahasa Indonesia kombinasi afiks yang lazim ialah *me-kan, me-i, memper-kan, ber-kan, memper-i, ter-kan, per-kan, pe-an, dan se-nya*.

#### b. Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses morfologis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi.

Ada tiga macam bentuk reduplikasi dalam Bahasa Indonesia, yaitu: *Pertama*, reduplikasi fonologis, yaitu reduplikasi yang tidak menimbulkan perubahan makna, karena pengulangannya hanya bersifat fonologis. Seperti bentuk *dada, pipi, kuku*.

*Kedua*, reduplikasi morfemis, pada reduplikasi morfemis terjadi perubahan makna gramatikal pada leksem yang diulang, sehingga terjadilah satuan yang berstatus kata. reduplikasi morfemis inilah yang menjadi pembicaraan dalam morfologi.



*Ketiga*, reduplikasi sintaksis, yaitu proses yang terjadi atas leksem yang menghasilkan satuan yang berstatus klausa, jadi berada di luar cakupan morfologi. Contohnya *jauh-jauh*, didatangi juga rumah sahabat lamanya itu.

Terdapat beberapa istilah dalam reduplikasi, di antaranya:

- (a) *Dwipurwa* adalah pengulangan suku pertama pada leksem dengan pelemahan vokal. Contoh: *tetangga, lelaki, tetamu, sesama*.
- (b) *Dwilingga* adalah pengulangan leksem. Contoh: *rumah-rumah, makan-makan, pagi-pagi*.
- (c) *Dwilingga salin swara* adalah pengulangan leksem dengan variasi fonem. Contoh: *mondar-mandir, pontang-panting, bolak-balik*.
- (d) *Dwiwasana* adalah pengulangan bagian belakang dari leksem. Contoh: *pertama-tama, perlahan, lahan*.
- (e) *Trilingga* merupakan pengulangan onomatope tiga kali dengan variasi fonem. Contoh: Hatiku *dag-dig-dug* menunggu pengumuman hasil ujian (kata *dag-dig-dug* merupakan pengulangan trilingga).

Darwis (2012: 67-86) secara khusus membagi proses reduplikasi pada kelas kata verba dalam bahasa Indonesia menjadi empat subkategori, yaitu a) verba reduplikasi dasar, b) verba reduplikasi berafiks, c) verba reduplikasi bervariasi, dan d) verba reduplikasi semantis.

Contoh:

Dasar		Verba Reduplikasi
lari	→	lari-lari
putar	→	berputar-putar
pandang	→	berpandang-pandangan
peluk	→	peluk-pelukan

Verba reduplikasi bervariasi bunyi seperti *bolak-balik* dan *mondar-mandir*. Verba reduplikasi semantis seperti *campur-baur* dan *tegur-sapa*. Dengan demikian, verba turunan seperti yang dicontohkan di atas, dapat juga disebut verba berulang.

Pola reduplikasi dalam bahasa Indonesia dapat dilihat pada rumus-rumus berikut ini.

- 1) Verba reduplikasi berumus *ber-D+R*
- 2) Verba reduplikasi berumus *ber-D+R-an*
- 3) Verba reduplikasi berumus *D+R-an*
- 4) Verba reduplikasi berumus *meng-D+R*
- 5) Verba reduplikasi berumus *meng-D+R-i*
- 6) Verba reduplikasi berumus *meng-D+R-kan*
- 7) Verba reduplikasi berumus *memper-D+R*
- 8) Verba reduplikasi berumus *memper-D+R-i*
- 9) Verba reduplikasi berumus *memper-D+R-kan*
- 10) Verba reduplikasi berumus *di-D+R*
- 11) Verba reduplikasi berumus *di-D+R-i*
- 12) Verba reduplikasi berumus *di-D+R-kan*
- 13) Verba reduplikasi berumus *diper-D+R*
- 14) Verba reduplikasi berumus *diper-D+R-i*
- 15) Verba reduplikasi berumus *diper-D+R-kan*
- 16) Verba reduplikasi berumus *per-D+R*
- 17) Verba reduplikasi berumus *per-D+R-i*
- 18) Verba reduplikasi berumus *per-D+R-kan*
- 19) Verba reduplikasi berumus *ter-D+R*
- 20) Verba reduplikasi berumus *ter-D+R-i*
- 21) Verba reduplikasi berumus *ter-D+R-kan*
- 22) Verba reduplikasi berumus *D+R-i*

- 23) Verba reduplikasi berumus *D+R-kan*
- 24) Verba reduplikasi berumus *D+ber-R*
- 25) Verba reduplikasi berumus *D+meng-R*
- 26) Verba reduplikasi berumus *D+meng-R-i*
- 27) Verba reduplikasi berumus *D+meng-R-kan*
- 28) Verba reduplikasi berumus *D [-el-]+R*
- 29) Verba reduplikasi berumus *D [-em-]+R*

### c. Komposisi

Komposisi atau pemajemukan ialah proses penggabungan dua leksem atau lebih yang membentuk kata. Proses komposisi memunculkan adanya beberapa kategori atau pengelompokan lain, yaitu kata majemuk, frasa, idiom, dan semi-idiom.

Kridalaksana memberikan pengertian frasa sebagai gabungan kata, bukan gabungan leksem. Yang mengelola kata-kata hingga menjadi frasa adalah poses sintaksis, sedangkan kata majemuk yang berasal dari paduan leksem merupakan hasil proses morfologis, seperti *adu lari*, *akal budi*, *anak cucu*, dan *jual beli*.

Idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan makna komponen-komponennya, contohnya *banting tulang*, *buah bibir*, *bulan madu*. Semi-idiom adalah konstruksi yang salah satu komponennya mengandung makna khas yang terdapat pada konstruksi itu saja, contohnya *banting harga*, *anak angkat*, *harga diri*. Konsep idiom dan semi-idiom berlaku bagi satuan gramatikal frasa, klausa, kalimat, maupun kompositum/kata majemuk.

Secara empiris, kata majemuk dibedakan dengan frasa karena ciri-ciri berikut ini.

- (1) Ketaktersisipan; artinya di antara komponen kompositum tidak dapat disisipi apa pun. *Buta warna* adalah kompositum karena tidak dapat disisipi apa pun, sedangkan *alat negara* merupakan frasa karena dapat disisipi partikel *dari*, menjadi *alat dari negara*.
- (2) Ketakterluasan; artinya komponen kompositum itu masing-masing tidak dapat diafiksasikan atau dimodifikasikan. Perluasan bagi kompositum hanya mungkin untuk semua komponennya sekaligus. Misalnya kompositum *kereta api* dapat dimodifikasikan menjadi *perkeretaapian*.
- (3) Ketakterbalikan; artinya komponen kompositum tidak dapat dipertukarkan urutannya. Gabungan seperti *bapak ibu*, *lebih kurang*, dan *pulang pergi* bukanlah kompositum, melainkan frasa koordinatif karena dapat dibalikkan tempatnya menjadi *ibu bapak*, *kurang lebih*.

Chaer (2014: 224) juga memberikan penjelasan pembeda antara kata majemuk dengan frasa dengan menyebutkan ciri-ciri frasa. Pembeda antara kata majemuk dengan frasa yang pertama adalah komposisi frasa tidak mengandung makna baru, melainkan makna sintaktik atau makna gramatikal kata penyusunnya. Kedua, komponen frasa dapat disela dengan unsur lain. Contoh bentuk *mata sapi* yang berarti ‘telur goreng tanpa dihancurkan’, karena tidak bisa disela dengan kata lain, adalah sebuah kata

majemuk. Sebaliknya, contoh *mata guru* yang berarti ‘mata kepunyaan guru’, karena dapat disela, misalnya menjadi *matanya guru* adalah sebuah frasa. Ketiga, komponen frasa selalu terdiri dari morfem bebas atau bentuk yang benar-benar berstatus kata. contoh bentuk *daya juang* karena memiliki komponen yang berupa morfem dasar terikat (yaitu *juang*) adalah kata majemuk; sedangkan bentuk *lemari buku* karena komponen-komponennya berupa berupa morfem dasar bebas, adalah sebuah frasa.

Komposisi dalam bahasa Indonesia merupakan salah satu mekanisme yang penting dalam pembentukan kosakata sehingga proses komposisi pun sangat produktif. Hal tersebut dikarenakan dalam bahasa Indonesia banyak sekali memerlukan kosakata untuk menampung konsep-konsep yang belum ada kosakatanya dalam bahasa Indonesia. Misalnya, dalam bahasa Indonesia kita sudah punya kata *merah*, yaitu salah satu jenis warna. Namun, dalam kehidupan kita warna merah tidak semacam, ada warna merah seperti warna darah; ada warna merah seperti warna jambu; ada warna merah seperti warna delima, dan sebagainya. Maka untuk membedakan semua itu dibuatlah gabungan kata seperti *merah darah*, *merah jambu*, dan *merah delima*. Konsep yang diwadahnya adalah ‘merah seperti warna darah’, ‘merah seperti warna jambu’, dan ‘merah seperti warna delima’ (Chaer, 2021: 209).

Selain dua pakar di atas, konsep kata majemuk dengan frasa dan idiom diterangkan pula oleh pakar-pakar lainnya, di antaranya sebagai berikut.

Verhaar (1977: 100) menyatakan suatu komposisi disebut kata majemuk apabila hubungan kedua unsurnya tidak bersifat sintaksis. Komposisi *matahari*, *bumi putera*, dan *daya juang* adalah kata majemuk, sebab tidak dapat dikatakan *matahari* adalah ‘matanya hari’; *bumi putera* tidak dapat dianalisis menjadi ‘bumi milik putera’; dan *daya juang* yang tidak bisa dianalisis menjadi ‘daya untuk berjuang’. Frasa selalu terdiri atas kata yang betul-betul kata atau terdiri atas morfem-morfem bebas, sedangkan dalam kata majemuk salah satu konstituennya dapat berupa morfem terikat, bukannya sebagai suatu afiks atau klitika, tetapi sebagai akar.

Alwi (2010: 156-157) juga memberikan penjelasan terkait perbedaan antara istilah kata majemuk dengan idiom, bahwa dalam kata majemuk, penjejeran dua kata atau lebih, menumbuhkan makna yang secara langsung bisa ditelusuri dari makna masing-masing kata yang tergabung. Sebagai contoh, kata *terjun* dan kata *payung* dapat digabungkan menjadi *terjun payung*. Makna dari perpaduan ini masih bisa diketahui dari makna kata *terjun* dan kata *payung*, yakni ‘melakukan terjun dari udara dengan memakai alat semacam payung’. Penggabungan kata seperti

demikian dinamakan komposisi/pemajemukan dan kata yang dihasilkannya adalah kata majemuk.

Idiom juga merupakan perpaduan dua kata atau lebih, tetapi makna dari perpaduan ini tidak dapat diketahui secara langsung dengan melihat makna masing-masing kata yang tergabung. Kata *naik*, misalnya, dapat dipadukan dengan kata *darah* sehingga menjadi *naik darah*. Akan tetapi, perpaduan ini telah menumbuhkan makna yang terlepas dari makna *naik* maupun *darah*. Makna naik darah tidak ada kaitannya dengan darah yang naik melainkan akan bermakna ‘amarah yang memuncak’. Contoh lain seperti *naik haji*, *makan hati* (dalam arti menderita), *angkat kaki*, dan *gulung tikar*.

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa komposisi merupakan proses penggabungan kata untuk membentuk suatu kata dengan makna yang relatif baru. Disebut kata majemuk apabila makna dari gabungan dua kata tersebut masih bisa ditelusuri dari makna leksikal unsur-unsur pembentuknya.

#### d. Abreviasi

Abreviasi atau pemendekan adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga menjadi bentuk baru yang berstatus kata.

Hasil proses pemendekan dibedakan atas penggalan, singkatan, akronim, dan kontraksi.

- 1) *Penggalan* adalah kependekan berupa pengekalan satu atau dua suku pertama dari bentuk yang dipendekkan. Misalnya *lab* dari *laboratorium*, *dok* dari bentuk utuh *dokter*, dan *perpus* dari bentuk utuh *perpustakaan*.
- 2) *Singkatan* adalah hasil proses pemendekan, yang antara lain berupa:
  - (a) pengekalan huruf awal dari sebuah leksem, atau huruf awal dari gabungan leksem. Misalnya, l (liter), H (haji), kg (kilogram), DPR (Dewan Perwakilan Rakyat);
  - (b) pengekaln beberapa huruf dari sebuah leksem. Misalnya, hlm (halaman), bhs (bahasa), dng (dengan);
  - (c) pengekaln huruf pertama dikombinasi dengan penggunaan angka untuk mengganti huruf yang sama. Misalnya, P3 (partai persatuan pembangunan), LP2P (laporan pajak-pajak pribadi);
  - (d) pengekaln dua, tiga, atau empat huruf pertama dari sebuah leksem. Misalnya, As (asisten), Ny (nyonya), Okt (oktober), purn (purnawirawan);
  - (e) pengekaln huruf pertama dan huruf terakhir dari sebuah leksem. Misalnya, Ir (insinyur), Fa (firma), Pa (perwira).
- 3) *Akronim* adalah hasil pemendekan yang berupa kata atau dapat dilafalkan sebagai sebuah kata. Wujud pemendekannya dapat berupa pengekaln huruf-huruf pertama, berupa pengekaln suku-suku kata dari gabungan leksem, atau bisa juga secara tak beraturan. Misalnya,



ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia), juklak (petunjuk pelaksanaan), inpres (instruksi presiden), wagub (wakil gubernur), dan wakuncar (waktu kunjung pacar).

- 4) *Kontraksi*, yaitu proses pemendekan yang meringkas leksem dasar atau gabungan leksem, seperti: *tak* (dari kata 'tidak') dan *takkan* (dari kata 'tidak akan').

e. Metanalisis

Pada morfologi bahasa Indonesia terdapat bentuk-bentuk yang secara historis tidak berasal dari bahasa Melayu awal, melainkan terjadi karena proses penyerapan dalam bahasa Melayu/bahasa Indonesia. Salah satu bentuk yang demikian adalah bentuk *pakat* dalam *sepakat*. Bentuk *pakat* merupakan morfem dasar terikat 'baru' yang berasal dari *mupakat* (yang berasal dari bahasa Arab *mufakat*), karena proses metanalisis. Jadi, proses metanalisis bisa dikatakan sebagai salah satu proses pembentukan kata melalui penyerapan dari bahasa Melayu sekarang atau bahasa Indonesia yang dalam pembentukannya dilakukan penyesuaian makna dan bentuk kata. Contoh lainnya ialah kata *niaga* dalam *berniaga* yang berasal dari kata Sanskerta *vanijya*. Prosesnya adalah: *vanijya* → *beniaga* → *berniaga*.

f. Derivasi balik

Derivasi balik ialah proses pembentukan kata karena bahasawan membentuknya berdasarkan pola-pola yang ada tanpa mengenal unsur-

unsurnya. Contohnya kata *pungkir* dalam *dipungkiri* yang dipakai orang karena mengira bentuk itu merupakan padanan pasif dari *memungkiri* (padahal kata *pungkir* tidak ada, yang ada adalah kata *mungkir*, dan ini kita ketahui karena kata *mungkir* berasal dari bahasa Arab).

Proses derivasi balik berbeda dengan proses metalisis. Dari proses derivasi balik diperoleh bentuk yang secara historis tidak ada, walaupun hanya penggalan, biasanya dengan makna baru.

### 3. Kata

Pengertian kata dipaparkan oleh beberapa ahli, diantaranya Chaer (2014: 163) yang mengatakan bahwa “Kata merupakan bentuk yang ke dalam mempunyai susunan fonologi yang tidak berubah, dan ke luar mempunyai kemungkinan untuk berubah pada tataran kalimat”. Pada pengertian tersebut oleh Chaer menyiratkan dua hal. *Pertama*, bahwa setiap kata mempunyai susunan fonem yang urutannya tidak berubah. *Kedua*, setiap kata mempunyai kebebasan berpindah tempat dalam kalimat atau tempatnya dapat diisi atau digantikan oleh kata lain.

Ramlan (1985: 29) mendefinisikan kata sebagai berikut.

Kata merupakan dua macam satuan, yaitu satuan fonologik dan satuan gramatik. Sebagai satuan fonologik, kata terdiri dari satu atau beberapa suku, dan suku terdiri dari satu atau beberapa fonem. Sebagai satuan gramatik, kata terdiri dari satu atau beberapa morfem.

Pengertian kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diterangkan lebih umum sebagai sebuah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang

merupakan perwujudan perasaan dan pikiran yang digunakan untuk berbahasa.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata merupakan bagian dari ilmu morfologi yang tersusun atas beberapa suku kata dan mempunyai arti atau pengertian. Secara umum, kata digunakan untuk keperluan berbahasa.

#### **4. Kelas Kata**

Istilah kelas kata disebut jenis kata dalam tata bahasa tradisional dan kelas kata sendiri merupakan istilah yang digunakan oleh kaum struktural (Parera, 2010: 5). Kelas kata merupakan perangkat kata yang berperilaku sintaksis sama. (Putrayasa, 2008: 44)

Pembagian kelas kata dalam bahasa Indonesia dikemukakan oleh beberapa pakar, di antaranya oleh Chaer (2021: 63-104) yang membagi kelas kata menjadi sebelas, yaitu kelas kata verba, nomina, adjektiva, adverbial, pronomina, numeralia, preposisi, konjungsi, artikulus, interjeksi, dan partikel. Selain menentukan kelas kata, Chaer pun membedakan antara kelas terbuka dan tertutup. Kelas terbuka adalah kelas yang keanggotaannya dapat bertambah atau berkurang sewaktu-waktu berkenaan dengan perkembangan sosial budaya masyarakat penuturnya. Kategori yang termasuk kelas kata terbuka adalah kelas verba, nomina, dan adjektiva.

Kelas tertutup, yaitu kelas kata yang jumlahnya sejak dulu tidak pernah bertambah. Kategori yang termasuk kelas kata tertutup adalah pronomina, adverbia, preposisi, konjungsi, dan artikula.

Alwi (2010: 91-293) membagi kelas kata menjadi lima, yaitu verba, adjektiva, adverbia, nomina, pronomina, numeralia, dan kata tugas.

Penelitian ini membahas verba majemuk, oleh karena itu landasan teori tentang kelas kata verba akan lebih banyak diulas. Berikut dijelaskan pemaparan terkait kelas kata tersebut.

#### a. Verba

Verba atau kata kerja adalah kelas kata yang memiliki fungsi utama sebagai predikat. Verba adalah kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan. (Alwi, 2010: 91)

Ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati (1) perilaku semantisnya, (2) perilaku sintaksisnya, dan (3) bentuk morfologisnya. Namun, secara umum verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain, terutama dari adjektiva karena ciri-ciri berikut:

- 1) verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain;
- 2) verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas;

- 3) verba, khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti ‘paling’. Verba seperti *mati*, misalnya, tidak dapat diubah menjadi *\*termati*;
- 4) pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan. Tidak ada bentuk seperti *\*agak belajar*, *\*sangat pergi*, dan *\*bekerja sekali* meskipun ada bentuk seperti *sangat berbahaya*, *agak mengecewakan*, dan *mengharapkan sekali*;
- 5) verba dapat diikuti oleh kata sifat dengan perantaraan kata *dengan* misalnya *menulis dengan cepat*.

Kata yang bukan berkategori verba pun dapat berubah menjadi verba apabila dibubuhi oleh afiks-afiks tertentu pada sebuah kata. Terdapat beberapa pakar yang memberikan penjelasan terkait afiks-afiks pembentuk verba, di antaranya adalah Chaer (2021: 106-142) yang menyebutkan ada tiga belas afiks-afiks pembentuk verba, yaitu:

- 1) prefiks *ber-*,
- 2) konfiks *ber-an*,
- 3) konfiks *ber-kan*,
- 4) sufiks *-kan*,
- 5) sufiks *-i*,
- 6) prefiks *per-*,
- 7) konfiks *per-kan*,
- 8) konfiks *per-i*,
- 9) prefiks *me-*,
- 10) prefiks *di-*,
- 11) prefiks *ter-*,
- 12) prefiks *ke-*,
- 13) konfiks *ke-an*.

Lebih lanjut, Darwis (2012: 42-66) memberikan lebih banyak pola pembentuk verba atau afiks pembentuk verba bahasa Indonesia yang meliputi prefiks, sufiks, kombinasi afiks, dan konfiks sebagai berikut.

- |   |   |
|---|---|
| 1) prefiks <i>meng-</i> ,               | 15) kombinasi afiks <i>diper-/-i</i>    |
| 2) prefiks <i>ber-</i> ,                | 16) kombinasi afiks <i>diper-/-kan</i>  |
| 3) prefiks <i>di-</i> ,                 | 17) kombinasi afiks <i>diber-/-kan</i>  |
| 4) prefiks <i>ter-</i> ,                | 18) kombinasi afiks <i>ter-/-i</i>      |
| 5) prefiks <i>per-</i>                  | 19) kombinasi afiks <i>ter-/-kan</i>    |
| 6) prefiks <i>se-</i>                   | 20) kombinasi afiks <i>terper-/-i</i>   |
| 7) sufiks <i>i-</i>                     | 21) kombinasi afiks <i>terper-/-kan</i> |
| 8) sufiks <i>kan-</i>                   | 22) kombinasi afiks <i>terber-/-kan</i> |
| 9) kombinasi afiks <i>meng-/-i</i>      | 23) kombinasi afiks <i>per-/-i</i>      |
| 10) kombinasi afiks <i>meng-/-kan</i>   | 24) kombinasi afiks <i>per-/-kan</i>    |
| 11) kombinasi afiks <i>memper-/-i</i>   | 25) kombinasi afiks <i>ber-/-kan</i>    |
| 12) kombinasi afiks <i>memper-/-kan</i> | 26) kombinasi afiks <i>member-/-kan</i> |
| 13) kombinasi afiks <i>di-/-i</i>       | 27) konfiks <i>ber-/-an</i>             |
| 14) kombinasi afiks <i>di-/-kan</i>     | 28) konfiks <i>ke-/-an</i> .            |

Afiks-afiks tersebut di atas membentuk sebuah kata kerja atau verba meskipun pada mulanya morfem dasarnya bukan dari kata yang berkategori verba. Contoh:

darat (nomina) → mendarat (verba)

layar (nomina) → berlayar (verba)

#### b. Nomina

Nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Kata seperti *guru*, *kucing*, *meja*, dan *kebangsaan* adalah nomina. Nomina atau kata benda memiliki ciri utama tidak dapat didahului oleh adverbial negasi *tidak*, adverbial derajat *agak* (*lebih*, *sangat*, dan *paling*), adverbial keharusan *wajib*. Misalnya kata-kata

*kucing, meja, kapur, dan bulan* adalah termasuk nomina karena tidak dapat didahului oleh adverbia negasi, adverbia derajat, dan adverbia keharusan. Tetapi, nomina memiliki potensi untuk didahului adverbia yang menyatakan jumlah seperti *satu, sebuah, sebatang*, dsb. Misalnya *sebuah meja, seekor kucing, sebatang pensil*.

#### c. Adjektiva

Adjektiva atau kata keadaan adalah kategori kata yang menerangkan nomina. Ciri utama adjektiva yaitu tidak dapat didampingi oleh adverbia frekuensi (*sering, jarang, kadang-kadang*), adverbia jumlah (*banyak, sedikit, sebuah*), adverbia kala (*hendak dan mau*). Contohnya, *\*sering indah, \*jarang indah, \*sedikit baru, \*banyak bagus, \*hendak indah, \*mau tinggi*.

Adjektiva dapat didampingi oleh semua adverbia derajat (*agak, cukup, lebih, sangat, sedikit, jauh, paling*), dan dapat pula didampingi adverbia kepastian (*pasti, tentu, mungkin, barangkali*). Contohnya, *agak tinggi, cukup mahal, paling mulia, tentu baik, barangkali cantik*.

#### d. Adverbia

Adverbia lazim disebut kata keterangan atau kata keterangan tambahan. Fungsi utamanya adalah menerangkan atau mendampingi nomina, verba, dan adjektiva. Adverbia pada umumnya berupa bentuk dasar. Sedikit sekali yang berupa kata bentukan. Secara morfologi, yang berupa bentukan dikenali dari bentuknya yang:

- 1) berprefiks *se-* seperti *sejumlah, sebagian, seberapa, dan semoga*;
- 2) berprefiks *se-* dengan reduplikasi, seperti *sekali-sekali, dan semena-mena*;
- 3) berkonfiks *se-nya*, seperti *sebaiknya, seharusnya, sesungguhnya, dan sebisanya*;
- 4) berkonfiks *se-nya* disertai reduplikasi seperti *selambat-lambatnya, secepat-cepatnya, dan sedapat-dapatnya*.

e. Pronomina

Pronomina lazim disebut dengan kata ganti karena keberadaannya untuk menggantikan nomina yang ada. Secara umum dibedakan adanya empat macam pronomina, yaitu (1) pronomina persona atau kata ganti diri, (2) pronomina demonstrativa atau kata ganti penunjuk, (3) pronomina interogativa atau kata ganti tanya, dan (4) pronomina tak tentu.

f. Numeralia

Numeralia atau kata bilangan adalah kata-kata yang menyatakan bilangan, jumlah, nomor, urutan, dan himpunan. Kata bilangan dapat ditulis dengan angka arab, angka romawi, maupun dengan huruf.

g. Preposisi

Preposisi atau kata depan adalah kata-kata yang digunakan untuk merangkaikan nomina dengan verba di dalam suatu klausa. Misalnya kata *di* dan *dengan* dalam kalimat.

- 1) Nenek duduk *di* kursi.



2) Kakek menulis surat *dengan* pensil.

#### h. Konjungsi

Konjungsi atau kata penghubung adalah kata-kata yang menghubungkan satuan-satuan sintaksis, baik antara kata dengan kata, antara frasa dengan frasa, antara klausa dengan klausa, atau antara kalimat dengan kalimat. Bentuk kata penghubung seperti *dan, karena, sebaliknya*.

#### i. Artikula

Artikulus atau kata sandang adalah kata-kata yang berfungsi sebagai penentu atau mendefinitkan suatu nomina, adjektiva, atau kelas lain. Artikulus yang ada dalam bahasa Indonesia adalah *si* dan *sang*. Misalnya dalam kalimat:

- 1) Mana *si* gendut, sejak tadi belum muncul.
- 2) *Sang* kancil adalah tokoh cerita binatang.

#### j. Interjeksi

Interjeksi adalah kata-kata yang mengungkapkan perasaan batin, misalnya, karena kaget, marah, terharu, kangen, kagum, sedih dan sebagainya. Dilihat dari strukturnya ada dua macam interjeksi. Pertama, yang berupa kata-kata singkatan seperti *wah, cih, hai, oi, oh, nah*, dan *hah*. Kedua, yang berupa kata-kata biasa, seperti *aduh, celaka, gila, kasihan, bangsat, astaga, alhamdulillah*, dan *masya Allah*.

k. Partikel

Partikel berfungsi sebagai penegas, tetapi ada pula yang bukan.

Partikel seperti *kah, tah, lah, pun, dan per*.

## 5. Verba Majemuk

Para pakar linguistik telah mencoba memberikan rumusan terkait verba majemuk. Darwis (2012: 86) memberikan pengertian bahwa verba majemuk merupakan “Gabungan antara verba dengan verba, verba dengan adjektiva, atau verba dengan nomina yang menghasilkan suatu keutuhan makna sebagaimana layaknya sebuah kata tunggal”. Lebih lanjut Alwi (2010: 156) menyatakan bahwa “Verba majemuk adalah verba yang terbentuk melalui proses penggabungan satu kata dengan kata lain”. Alwi (2010: 156) juga memberikan rumus untuk membedakan idiom dengan verba majemuk. Perbedaan idiom dengan verba majemuk bisa dilihat pada rumus berikut.

Idiom : A + B menimbulkan makna C

Verba majemuk : A + B menimbulkan makna AB

Berdasarkan rumusan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penjejeran pada kata majemuk menimbulkan makna yang relatif baru, tetapi makna verba majemuk yang dihasilkan masih bisa ditelusuri dari makna leksikal kata penyusunnya. Sedangkan pada idiom, penjejeran dua kata menimbulkan makna yang berbeda dengan makna leksikal kata penyusunnya.

Ciri verba majemuk adalah (1) ketaktersisipan, yakni tidak dapat disisipi bentuk lain, (2) ketakterluasan, artinya komponen kata majemuk tidak dapat

diperluas lagi dengan penambahan kata atau dimodifikasikan, dan (3) ketakterbalikan, artinya bahwa urutan komponen penyusun katanya telah menjadi satu sehingga tidak dapat dipertukarkan, contohnya kata *temu wicara* tidak akan berterima apabila dipertukarkan tempatnya menjadi *\*wicara temu*.

Chaer (2021: 225) menyebut verba majemuk dengan istilah komposisi verbal. Komposisi verba adalah komposisi yang pada satuan klausa berkategori verbal. Misalnya, komposisi *menyanyi menari* dan *datang menghadap*. Komposisi verbal dapat dibentuk dari dasar (1) verba + verba, (2) verba + nomina, (3) verba + adjektiva, dan (4) adverbial + verba. (Chaer, 2021: 225-226)

Beberapa pola pembentuk verba majemuk menurut Alwi (2010: 159), yaitu (1) verba + nomina, (2) adjektiva + verba, dan (3) verba + verba.

Darwis (2012: 89), mengemukakan empat pola pembentuk verba majemuk bahasa Indonesia, yaitu (1) verba + verba, (2) verba + nomina, (3) verba + adjektiva, dan (4) adjektiva + verba.

Berdasarkan aspek pembentukan kata (bentuk morfologisnya), verba majemuk terbagi atas tiga bagian, yaitu a) verba majemuk dasar, b) verba majemuk berafiks, dan c) verba majemuk berulang (Alwi, 2010: 157). Penjelasan terkait ketiga jenis verba majemuk tersebut dapat dilihat di bawah ini.

a. Verba Majemuk Dasar

Verba majemuk dasar adalah verba majemuk yang komponen penyusunnya tidak berafiks dan tidak mengandung komponen berulang, serta dapat berdiri sendiri dalam frasa, klausa, atau kalimat. Seperti yang terdapat dalam contoh-contoh berikut.

Komisi II DPR akan *temu wicara* dengan wartawan.

Kenapa kamu *maju mundur* terus?

Verba majemuk seperti *temu wicara* dan *maju mundur* adalah verba majemuk dasar. Contoh lain dari verba jenis ini yaitu: *Mabuk laut, kurang makan, hancur lebur, jumpa pers, berani sumpah, terjun payung, salah dengar, ikut campur, tatap muka, salah hitung, bunuh diri, kurang pikir, jatuh bangun.*

b. Verba Majemuk Berafiks

Verba majemuk berafiks adalah verba majemuk yang salah satu ataupun kedua kata penyusunnya mengandung afiks tertentu, seperti yang terdapat dalam kalimat berikut.

Mereka *menyebarkan* berita itu ke seluruh desa.

Belakangan ini dia lebih banyak *berdiam diri*.

Jika diperhatikan dasar afiksasi pada contoh di atas, maka akan terlihat bahwa ada verba seperti *sebar luas* yang tidak dapat berdiri sendiri dalam kalimat. Karena paduan morfem dasar seperti itu tidak dapat berdiri sendiri dalam kalimat, maka verba tersebut harus selalu dilekati afiks. Ada

pula yang dapat berdiri sendiri dalam kalimat tanpa afiks, seperti *ambil alih*, tetapi lebih biasa dipakai dengan afiks terutama dalam bahasa baku. Ada pula yang juga berupa nomina majemuk, seperti *darma bakti* dan *akal budi*, dan adjektiva majemuk, seperti *merah padam*. Dengan kata lain, kata majemuk yang bukan verba dapat juga dibuat menjadi verba majemuk dengan menambahkan afiks verba tertentu.

Ada pula verba majemuk berafiks yang salah satu komponennya, biasanya komponen kedua, sudah lebih dahulu berafiks sebelum pemajemukan terjadi. Misalnya, pada *haus kekuasaan*, dan *hilang ingatan*, nomina berafiks *kekuasaan*, dan *ingatan* telah terbentuk lebih dahulu.

Berbagai afiks dapat ditambahkan untuk membentuk verba majemuk berafiks. Seperti pada umumnya, yang menjadi penghambat terhadap penambahan afiks pada pangkal yang berupa bentuk majemuk bebas terutama adalah faktor semantik. Jika pangkal majemuk diapit sufiks, atau konfiks, maka komponen majemuk itu dirangkaikan menjadi satu, seperti *babak belur* menjadi *membabakbelurkan*. Tetapi, jika afiks tersebut hanya berupa prefiks atau sufiks, komponennya tetap dituliskan terpisah, seperti *daya guna* → *berdaya guna* dan *tanda tangan* → *tanda tangani* → *menandatangani*.

### c. Verba Majemuk Berulang

Verba majemuk berulang adalah verba majemuk yang kata sebagai komponen penyusunnya direduplikasikan jika kemajemukannya bertingkat dan jika intinya adalah bentuk verba yang dapat direduplikasikan pula.

Contoh:

naik pangkat	→ naik-naik pangkat
pulang kampung	→ pulang-pulang kampung
goyang kaki	→ goyang-goyang kaki
pindah tangan	→ pindah-pindah tangan

Dari contoh di atas tampaklah bahwa hanya komponen verba yang mengalami reduplikasi.

## 6. Novel

Secara umum, karya sastra terbagi ke dalam tiga genre, yaitu puisi, prosa, dan drama. Novel termasuk dalam karya sastra, yaitu bagian dari prosa. Selain novel, roman dan cerpen juga termasuk bagian dari prosa.

Secara etimologi, kata novel berasal dari bahasa Latin *novellus* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti “baru”. Dikatakan “baru” karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel muncul kemudian (Tarigan, 2015: 167).

Sebuah novel dikatakan baik apabila penulisnya mampu menemukan unsur temuan baru sehingga memiliki kontribusi baru untuk pembacanya.

Kebaruan dalam novel berupa kebaruan konsep pemikiran dan kebaruan dalam hal tema atau aliran yang terkandung dalam cerita novel (Darwadi, 2020).

Meskipun sama-sama bagian dari prosa, antara novel, cerpen, dan roman memiliki perbedaan. Novel seperti yang dijelaskan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, memiliki pengertian sebagai sebuah karangan yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekitarnya dengan menonjolkan watak dan sikap setiap pelaku.

Cerita dalam novel memuat semua rangkaian peristiwa kehidupan tokoh dalam waktu yang lama. Misalnya, cerita yang bertemakan kehidupan seorang tokoh dari masa kecil sampai dewasa. Siklus penceritaan dalam novel diuraikan sejelas mungkin dengan menggunakan alur dan membacanya pun akan memakan waktu yang lama. Berdasarkan segi jumlah kata, biasanya suatu novel mengandung kata-kata yang berkisar antara 35.000 kata sampai tak terbatas jumlahnya.

Berbeda dengan novel, cerpen hanya mengangkat satu peristiwa atau situasi penting yang dialami tokoh dalam cerita. Cerita tersebut hanya mengandung satu rangkaian peristiwa singkat, tidak begitu kompleks sehingga cenderung sedikit. Idealnya jumlah kata dalam cerpen hanya mencapai 10.000 kata saja, dan membacanya pun tidak memerlukan waktu yang lama (Studio, 2021).

Roman memiliki kemiripan dengan novel, salah satunya dari isi cerita yang mengandung rangkaian peristiwa panjang dan membacanya pun sama-sama membutuhkan waktu yang lama. Perbedaan mendasar antara keduanya yaitu roman memiliki kisah yang pada akhirnya tokoh atau pelakunya sampai meninggal dunia atau memiliki kisah yang amat menyedihkan, sedangkan novel hanya mengisahkan tentang seseorang atau sekelompok orang yang kehidupannya berubah tidak sampai pada meninggalnya tokoh dalam cerita.

Novel yang baik harus mampu memberikan perenungan dan kesadaran penuh bagi pembacanya. Walau pun bersifat fiktif, bukan berarti novel adalah cerita antah berantah semata, karena tak jarang dijumpai cerita dalam novel yang bersumber dari kisah nyata namun sudah dibingkai dan ditambah dengan imajinasi penulisnya.

Penggunaan bahasa dalam novel pun berbeda dengan bahasa pada umumnya. Penulis novel cenderung memanipulasi kata dengan tujuan agar mampu mewakili apa yang dipikirkan. Sehingga dari segi tulisan pun sebuah novel mampu dibedakan dengan novel lainnya yang berbeda pengarang karena setiap pengarang memiliki gaya penulisan yang berbeda.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan bagian dari karya sastra yaitu prosa yang menceritakan rangkaian cerita kehidupan yang panjang dan dirangkai menggunakan alur serta sifatnya kompleks. Penggunaan kata dalam novel pun bebas dan tidak terikat oleh aturan tata bahasa baku bahasa Indonesia.



#### a. Jenis-jenis Novel

Novel memiliki beberapa jenis yang dikelompokkan berdasarkan genre, isi, dan kebenaran ceritanya.

##### 1) Novel Berdasarkan Genre

Berdasarkan genre atau jenis ceritanya, novel terbagi menjadi 5 jenis, yaitu novel romantis, novel misteri, novel komedi, novel horor, dan novel inspiratif. Berikut ini adalah penjelasannya secara rinci.

- a) Novel Romantis merupakan novel yang menceritakan kisah-kisah percintaan.
- b) Novel Misteri merupakan novel yang menceritakan kisah-kisah misteri dan menimbulkan rasa penasaran pembaca karena penuh dengan teka teki.
- c) Novel Komedi merupakan novel yang memuat unsur-unsur humor sehingga membuat para pembaca terhibur.
- d) Novel Horor merupakan novel yang memberikan efek menegangkan bagi pembaca. Cerita yang disajikan dalam novel ini biasanya cerita seram, bisa berupa hal mistis atau gaib.
- e) Novel Inspiratif merupakan novel yang berisi kisah-kisah inspiratif. Jenis novel ini ditujukan untuk memberikan pesan moral atau membangkitkan motivasi para pembaca.

##### 2) Novel Berdasarkan Isi dan Tokohnya

Berdasarkan isi novel dan tokoh yang diceritakan, novel terbagi menjadi 4 jenis yaitu novel teenlit, novel chicklit, novel songlit, dan novel dewasa.

- a) Novel Teenlit merupakan novel yang ditujukan untuk kaum remaja. Segala yang diceritakan dalam novel jenis ini disesuaikan dengan karakter dan tumbuh kembang remaja. Biasanya topik cerita untuk jenis novel ini adalah tentang cinta dan persahabatan.
  - b) Novel Chicklit merupakan novel yang mempunyai tingkatan lebih tinggi dari novel teenlit. Jenis novel ini menceritakan mengenai wanita muda dan segala permasalahan yang dihadapi.
  - c) Novel Songlit merupakan novel yang dibuat dari sebuah lagu. Biasanya, alur cerita dalam novel ini dikembangkan dari sebuah lagu yang sedang hits atau bermakna mendalam. Contoh: Sebelum Cahaya, Lelaki Buaya Darat.
  - d) Novel Dewasa merupakan jenis novel yang diperuntukkan hanya untuk orang dewasa. Hal ini dikarenakan isi dari jenis novel ini biasanya berhubungan dengan unsur seksualitas orang dewasa.
- 3) Novel Berdasarkan Kebenaran Ceritanya

Berdasarkan kebenaran cerita, novel terbagi menjadi dua, yaitu novel fiksi dan novel non fiksi.

- a) Novel Fiksi merupakan novel yang bercerita tentang hal fiktif atau khayalan semata, dan tidak pernah terjadi dalam kehidupan

nyata. Kefiktifan ini juga termasuk tokoh, alur, dan latar yang digunakan dalam novel.

- b) Novel Non Fiksi merupakan novel yang bercerita tentang kejadian nyata. Biasanya jenis novel ini merupakan kisah sejarah atau pengalaman seseorang.

(Widyananda, 2020)

- b. Novel “Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh” Karya Dewi Lestari

Novel “Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh” merupakan novel fiksi ilmiah yang ditulis oleh seorang penulis terkenal Dewi Lestari dengan nama pena Dee Lestari. Novel “Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh” pertama kali diterbitkan pada tanggal 16 Februari 2001 dan menjadi novel pertama yang mengawali enam seri novel Supernova (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2019).

Dewi Lestari adalah seorang novelis dan pencipta lagu sekaligus penyanyi asal Indonesia. Dewi Lestari pertama kali dikenal oleh khalayak ramai pada saat menerbitkan sebuah novel dan mendapatkan penghargaan lima besar Khatulistiwa Literary Award tahun 2001 yaitu pada seri Supernova satu “Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh”. Selain itu, Dewi Lestari juga banyak mendapatkan penghargaan-penghargaan lainnya baik di bidang literasi maupun di bidang musik. (Gabriel, 2022)

Pemilihan novel “Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh” sebagai objek dalam penelitian ini karena novel “Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh”

dikenal oleh khalayak ramai dengan capaian prestasi yang mengalahkan novel-novel lainnya sehingga menarik untuk diteliti. Selain itu, dalam novel “Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh” juga terdapat berbagai jenis verba majemuk dan penggunaan verba majemuk tersebut memiliki perbedaan dengan penggunaan bahasa sehari-hari meskipun tidak semuanya berbeda. Pemilihan kata dalam novel memungkinkan adanya penggunaan bahasa yang berbeda dengan bahasa sehari-hari, terkhusus pada penggunaan verba majemuk sehingga dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian terkait verba maupun kata majemuk bukanlah baru pertama kali dilakukan, sudah ada penelitian terdahulu tentang masalah tersebut. Namun, yang meneliti secara khusus verba majemuk dalam novel dijumpai dua peneliti oleh penulis. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Saripah Hannum Siregar (2010) dengan judul *Verba Majemuk dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shirazy*. Persamaan penelitian dalam skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Saripah Hanum Siregar adalah sama-sama mengkaji tentang verba majemuk dalam novel, sedangkan perbedaannya yaitu pada objek yang diteliti dan juga rumusan masalah yang dibahas. Objek penelitian dari Saripah Hannum Siregar yaitu verba majemuk dalam novel

*Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy, sedangkan dalam skripsi ini dijelaskan terkait verba majemuk dalam novel “Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh” karya Dewi Lestari.

Masalah-masalah yang dibahas oleh Saripah Hanum Siregar adalah verba majemuk yang terdapat dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih*. Dalam skripsi tersebut, tidak ditemukan jenis verba majemuk berulang. Sedangkan, dalam skripsi ini dijelaskan adanya verba majemuk dasar, berafiks, dan berulang serta alasan penggunaan verba majemuk oleh penulis novel dan ditunjukkan pula kata lain dari verba majemuk tersebut. Perbedaan data verba majemuk antara kedua skripsi ini pun akan menambah wawasan pembaca karena setiap novel memiliki ciri kepenulisan yang berbeda-beda.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Windi Eliyanti (2014) dengan judul *Verba Majemuk dalam Novel Bumi Karang Tere Liye*. Pada penelitian ini, membahas tentang verba majemuk pada aspek (1) perbedaan verba majemuk dengan frasa verba dan idiom, (2) bagaimana penggunaan verba majemuk dalam novel, dan (3) bagaimana implikasi verba majemuk dalam pembelajaran bahasa di sekolah.

Persamaan penelitian dalam skripsi ini dengan peneliti sebelumnya yaitu sama-sama mengkaji tentang verba majemuk pada novel. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada objek yang diteliti. Pada penelitian terdahulu, objek penelitian ada pada novel *Bumi* karangan Tere Liye dan memfokuskan pada perbedaan verba majemuk, idiom, dan

frasa verbal serta merumuskan implikasi verba majemuk ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

### **C. Kerangka Pikir**

Kerangka dasar berpikir diperlukan untuk memudahkan pembaca memahami alur penelitian yang dilakukan. Berikut peneliti menyajikan alur berpikir agar pembaca dapat melihat secara sistematis alur dalam penelitian ini.

Penelitian ini merupakan penelitian linguistik yang berkaitan dengan bidang morfologi. Fokus penelitian ini adalah penggunaan kata majemuk khususnya pada kelas kata verba (verba majemuk).

Data verba majemuk diperoleh dari novel “Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh” karya Dewi Lestari. Data tersebut dianalisis dengan pendekatan morfologi. Secara garis besar penelitian ini mencakup tiga hal yaitu, verba majemuk berdasarkan bentuk morfologisnya, proses pembentukan verba majemuk, dan pola pembentuk verba majemuk. Dari tiga hal tersebut, keluaran yang dihasilkan berupa bentuk, proses, dan pola pembentuk verba majemuk dalam novel “Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh” karya Dewi Lestari.

Bagan kerangka pikir.

